



Jurnal Kultur Demokrasi

<https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/manager>

E-ISSN: 2746-2749

Volume 14, No 1, Juni 2025

KRISIS MORAL GENERASI MUDA SEBAGAI BENTUK DEGRASI NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

**Rosinta Helen Grasia O, Fiola, Ulfara Dzikri, Luthfia Agustina, Alia Rahmawati, Fitra
Saputra**

Email : rosinta01@gmail.com, helengrasia.o@gmail.com, fiola01@gmail.com,
ulfaradzikri@gmail.com, luthfia.agustina@gmail.com, alia.rahmawati@gmail.com,
fitra.saputra@gmail.com

Abstrak

Degradasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda menjadi salah satu persoalan penting dalam kehidupan sosial dan kebangsaan Indonesia. Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, pengaruh budaya asing, serta kurang optimalnya penanaman nilai Pancasila dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk degradasi nilai-nilai Pancasila yang terjadi di kalangan generasi muda dalam kehidupan sosial serta menganalisis faktor penyebab dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara terhadap tiga narasumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa degradasi nilai Pancasila tercermin dalam menurunnya semangat gotong royong, rendahnya kepedulian sosial, berkurangnya sikap toleransi dan sopan santun, meningkatnya perilaku perundungan, ujaran kebencian, serta kecenderungan individualisme. Faktor yang memengaruhi kondisi tersebut meliputi pengaruh globalisasi dan budaya asing, perkembangan media sosial dan teknologi, kurangnya pemahaman terhadap nilai Pancasila, serta pendidikan karakter yang belum sepenuhnya menekankan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan, pembiasaan perilaku sesuai nilai Pancasila, serta keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara berkelanjutan. Pemanfaatan media digital secara bijak juga diperlukan sebagai sarana edukatif untuk memperkuat nilai kebangsaan. Dengan upaya tersebut, generasi muda diharapkan mampu menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta berkembang menjadi warga negara yang memiliki tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, dan semangat menjaga persatuan bangsa.

Kata kunci: degradasi moral, generasi muda, Pancasila, pendidikan karakter, kewarganegaraan.

Abstract

The erosion of Pancasila values among the younger generation is a significant issue in Indonesia's social and national life. Factors such as globalization, technological advancements, the influence of foreign cultures, and the suboptimal instilling of Pancasila values within families, schools, and communities can shape the mindsets, attitudes, and behaviors of young people. This study aims to describe the forms of Pancasila value erosion occurring among the

youth in social life, as well as to analyze the contributing factors and potential measures to address them. A descriptive approach was employed, with data collected through interviews with three informants. The findings indicate that the erosion of Pancasila values is reflected in a declining spirit of mutual cooperation (gotong royong), low social concern, diminished tolerance and courtesy, and an increase in bullying, hate speech, and individualistic tendencies. Contributing factors include the impact of globalization and foreign cultures, the rise of social media and technology, a lack of understanding regarding Pancasila values, and character education that has not fully emphasized the practical application of these values in real life. Therefore, it is essential to strengthen character education and Civics Education, foster habits aligned with Pancasila values, and ensure the sustained involvement of families, schools, and communities. The wise use of digital media is also necessary as an educational tool to reinforce national values. Through these efforts, the younger generation is expected to internalize and implement Pancasila values in their daily lives and develop into citizens characterized by responsibility, social concern, tolerance, and a commitment to preserving national unity.

Keywords: moral erosion, younger generation, Pancasila, character education, citizenship.

Pendahuluan

Degradasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda semakin menjadi perhatian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perkembangan globalisasi yang pesat, kemajuan teknologi, serta budaya asing yang masuk tanpa adanya filterisasi menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Di satu sisi, kemajuan tersebut memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan memperluas wawasan, tetapi di sisi lain juga berpotensi menghilangkan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Generasi muda yang seharusnya menjadi penerus bangsa justru menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. (Aulia dkk., 2022)

Fenomena ini dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan sosial. Salah satu hal yang paling terlihat adalah berkurangnya rasa gotong royong yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Selain itu, maraknya ujaran kebencian dan perundungan karena perbedaan agama, suku, ras, maupun budaya yang tidak bertanggung jawab dengan dalih bercanda, baik di kehidupan nyata maupun di media sosial juga menunjukkan degradasi nilai Pancasila dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Hal-hal tersebut mencerminkan bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, persatuan, dan keadilan sosial mulai mengalami penurunan dalam praktiknya di kalangan generasi muda.

Selain faktor eksternal, degradasi nilai Pancasila juga dipengaruhi oleh kurang optimalnya penanaman nilai tersebut, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan Pancasila yang seharusnya menjadi dasar dalam membentuk karakter generasi muda terkadang hanya dipahami secara materi atau teoritis tanpa adanya penerapan dalam kehidupan nyata yang mengimbangnya. Akibatnya, generasi muda cenderung kurang memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan sikap bermasyarakatnya sehari-hari. (Revalina dkk., 2023)

Urgensi Isu dalam Konteks Kebangsaan

Urgensi isu degradasi nilai Pancasila di kalangan generasi muda dalam konteks kebangsaan sangat tinggi karena Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila berfungsi sebagai landasan dalam menjaga persatuan, toleransi, serta keadilan sosial

di tengah keberagaman Indonesia. Apabila nilai-nilai tersebut mengalami penurunan dalam penerapannya, maka hal ini dapat berdampak pada melemahnya karakter kebangsaan generasi muda, yang pada akhirnya berpotensi mengancam keutuhan dan stabilitas bangsa.

Dalam konteks kebangsaan, generasi muda memiliki peran strategis sebagai penerus yang akan menentukan arah masa depan negara. Jika generasi muda tidak lagi menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, maka akan muncul berbagai permasalahan, seperti meningkatnya konflik sosial, lunturnya rasa nasionalisme, serta melemahnya semangat persatuan dan gotong royong. Kondisi ini dapat memperbesar potensi disintegrasi bangsa, terutama di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi. Oleh karena itu, menjaga dan memperkuat nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda menjadi hal yang sangat mendesak untuk dilakukan.

Selain itu, di era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan budaya asing, penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi penting sebagai benteng dalam menyaring pengaruh yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Tanpa adanya pemahaman dan penerapan nilai Pancasila yang kuat, generasi muda akan lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai luar yang tidak sejalan dengan karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, urgensi isu ini tidak hanya berkaitan dengan pembentukan karakter individu, tetapi juga menyangkut keberlangsungan identitas nasional serta ketahanan bangsa di masa yang akan datang. (Aulia dkk., 2022)

Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk degradasi nilai-nilai Pancasila yang terjadi di kalangan generasi muda dalam kehidupan sosial saat ini?
2. Apa saja faktor penyebab serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi degradasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda dalam konteks kebangsaan?

Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan bentuk degradasi nilai-nilai Pancasila yang terjadi di kalangan generasi muda dalam kehidupan sosial.
2. Untuk menganalisis faktor penyebab serta merumuskan upaya dalam mengatasi degradasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda dalam konteks kebangsaan.

Definisi Konsep Utama

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus ideologi bangsa Indonesia yang memuat nilai-nilai fundamental, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Kelima nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan dalam mengarahkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila bersifat universal dan objektif karena mengandung prinsip-prinsip yang dapat diterima secara luas, sekaligus bersumber dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia, seperti adat istiadat, budaya, dan nilai religius.

Degradasi nilai-nilai Pancasila diartikan sebagai menurunnya pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penurunan ini tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku yang tidak lagi selaras dengan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, generasi muda sebagai kelompok usia produktif yang berperan sebagai penerus bangsa menjadi pihak yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai Pancasila. Namun, di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi, generasi muda menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi moral dan karakter, sehingga berpotensi menyebabkan terjadinya degradasi nilai-nilai Pancasila. (Shakila dkk., 2022)

Teori atau Pendekatan yang Relevan

Pendidikan karakter menjadi pendekatan penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. Namun, di era globalisasi, perkembangan arus informasi dan budaya asing yang begitu pesat turut memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda (Sartika & Ndona, 2024). Globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga berpotensi mendorong terjadinya pergeseran nilai, yaitu sebagian generasi muda mulai menjauh dari nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi pendekatan yang penting untuk diterapkan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk perilaku dan sikap individu agar menjadi pribadi yang berintegritas, bermoral, dan etis. Proses ini menekankan pengembangan nilai-nilai positif sebagai landasan dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan, serta tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, emosional, dan spiritual. Pengaruh globalisasi dapat menimbulkan krisis moral dan etika apabila tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter, sehingga diperlukan upaya yang sistematis untuk menanamkan kembali nilai-nilai luhur Pancasila agar tetap menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Apriyani dkk., 2023)

Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal “Degradasi Moral Siswa-Siswi dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau dari Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter” karya Atiqah Revalina dan rekan-rekannya, diketahui bahwa terjadi penurunan penerapan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda, khususnya pada siswa tingkat sekolah menengah pertama. Penurunan tersebut terlihat dari perilaku siswa yang mulai menjauh dari nilai moral dan karakter yang sesuai dengan Pancasila. Bentuk degradasi yang paling dominan terdapat pada nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan persatuan. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian siswa menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap kegiatan keagamaan, seperti tidak disiplin dalam menjalankan ibadah dan hanya berdoa apabila diingatkan oleh guru. Selain itu, sikap sopan santun terhadap guru dan orang yang lebih tua juga mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang tidak menyapa guru, menggunakan bahasa yang kurang pantas, serta kurang menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Dalam lingkungan pertemanan, masih ditemukan sikap memilih-milih teman, terjadinya pertengkaran antarsiswa, serta kurangnya penghargaan terhadap pendapat orang lain. Bahkan, perilaku tidak jujur seperti mencontek saat mengerjakan tugas mulai dianggap sebagai hal yang biasa dilakukan.

Penelitian tersebut juga menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi nilai Pancasila pada generasi muda. Faktor utama yang memengaruhi yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, lemahnya pengawasan dan pendidikan karakter dari orang tua, serta pengaruh gadget dan media sosial yang semakin besar dalam kehidupan remaja. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa sehingga nilai-nilai moral perlahan mulai memudar. Akibat dari kondisi tersebut, karakter generasi muda menjadi semakin jauh dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sikap peduli sosial, toleransi, kebersamaan, dan rasa hormat kepada sesama mulai berkurang. Selain itu, sikap demokratis dan kemampuan menghargai hak orang lain juga mengalami penurunan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi muda (Revalina dkk., 2023).

Pembahasan

Hasil Observasi Wawancara Mengenai Degradasi Pancasila dalam Kehidupan Sosial

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui kegiatan wawancara terhadap tiga narasumber, dapat diketahui bahwa degradasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda memang mulai terlihat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Seluruh narasumber menyatakan bahwa terjadi penurunan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, baik dalam lingkungan pergaulan, pendidikan, maupun kehidupan bermasyarakat. Fenomena tersebut terlihat dari mulai berkurangnya kepedulian sosial, rendahnya semangat gotong royong, menurunnya sikap toleransi, serta kurangnya kesadaran generasi muda dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan moralnya.

Narasumber pertama, A. (22 tahun), menyampaikan bahwa penurunan penerapan nilai Pancasila terlihat dari kurangnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan gotong royong di lingkungan masyarakat. Menurutnya, masih terdapat individu yang bersikap acuh tak acuh terhadap kegiatan kerja bakti dan kepentingan bersama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penurunan penerapan nilai sila keempat Pancasila yang berkaitan dengan semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Pernyataan tersebut sejalan dengan pembahasan kelompok mengenai mulai mudarnya budaya gotong royong akibat meningkatnya sikap individualisme di kalangan generasi muda.

Sementara itu, narasumber kedua, R. (19 tahun), berpendapat bahwa generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik terhadap budaya Barat dibandingkan budaya Indonesia. Ia menilai bahwa pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi memberikan dampak yang cukup besar terhadap lunturnya nilai-nilai Pancasila, terutama pada aspek nasionalisme dan keadilan sosial. Selain itu, ia juga menyampaikan bahwa rendahnya pemahaman generasi muda terhadap nilai Pancasila disebabkan oleh kurangnya penanaman nilai tersebut sejak usia dini. Pendapat tersebut mendukung teori yang telah dibahas dalam esai, yaitu bahwa arus globalisasi dan budaya asing dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat.

Selanjutnya, narasumber ketiga, S. (21 tahun), menyoroti penurunan penerapan nilai ketuhanan dan kemanusiaan di lingkungan sosialnya. Ia menyatakan bahwa masih banyak generasi muda yang kurang memperhatikan ibadah, mengabaikan sopan santun, serta melakukan tindakan seperti mengejek dan membully teman sebaya. Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan nilai moral, toleransi, dan rasa kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut relevan dengan pembahasan kelompok mengenai meningkatnya perilaku perundungan dan rendahnya sikap menghargai sesama sebagai bentuk degradasi nilai Pancasila, khususnya pada sila pertama dan sila kedua.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. Seluruh narasumber menyatakan bahwa lingkungan sosial dapat memengaruhi perilaku seseorang melalui kebiasaan dan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang berada dalam lingkungan yang kurang baik, maka terdapat kemungkinan besar individu tersebut akan terpengaruh untuk melakukan perilaku yang serupa. Oleh karena itu, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam aspek pendidikan, ketiga narasumber berpendapat bahwa pendidikan Pancasila di sekolah pada dasarnya sudah cukup efektif, tetapi penerapannya masih perlu diperkuat melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila dinilai tidak cukup apabila hanya diberikan dalam bentuk teori di dalam kelas tanpa adanya pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pendapat tersebut memperkuat pembahasan kelompok bahwa pendidikan karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran

penting dalam membentuk karakter generasi muda agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa degradasi nilai Pancasila pada generasi muda dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti globalisasi, perkembangan teknologi, pengaruh budaya asing, kurangnya pendidikan karakter, serta lemahnya pengawasan dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memperkuat kembali penerapan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter, pembiasaan sikap positif, serta peningkatan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Wawancara Narasumber Kedua



Gambar 2. Wawancara Narasumber Kedua



Gambar 3. Wawancara Narasumber Ketiga

Analisis Kritis terhadap Masalah

Penurunan penerapan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran dalam menerapkan nilai tersebut di kehidupan sehari-hari. Saat ini banyak generasi muda yang memahami Pancasila hanya sebatas teori dan hafalan, tetapi belum sepenuhnya menerapkannya dalam sikap maupun perilaku sosial. Hal tersebut dapat terlihat dari mulai berkurangnya budaya gotong royong, meningkatnya sikap individualisme, rendahnya kepedulian sosial, serta munculnya kasus perundungan dan konflik akibat perbedaan suku, budaya, ras, maupun latar belakang sosial.

Perkembangan globalisasi dan teknologi juga memberikan pengaruh besar terhadap perubahan perilaku generasi muda. Kemudahan akses media sosial membuat budaya luar lebih mudah masuk dan memengaruhi pola pikir masyarakat. Akibatnya, sebagian generasi muda mulai lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan bersama. Kondisi tersebut menyebabkan nilai kebersamaan, persatuan, dan toleransi perlahan mulai melemah dalam kehidupan sosial. Padahal, nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari Pancasila, terutama pada sila kedua dan sila ketiga (Pratiwi & Kesaulya, 2024).

Selain itu, pendidikan Pancasila yang lebih berfokus pada aspek akademik dibandingkan penerapan nyata juga menjadi salah satu penyebab mulai berkurangnya pengamalan nilai Pancasila pada generasi muda. Banyak peserta didik mampu menghafal isi Pancasila, tetapi belum memahami bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, nilai seperti gotong royong, toleransi, kepedulian sosial, dan rasa nasionalisme belum tertanam secara kuat dalam diri generasi muda. Jika kondisi tersebut terus terjadi, maka dapat memengaruhi karakter generasi muda serta melemahkan rasa persatuan dan identitas kebangsaan Indonesia (Nanda dkk, 2025).

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter, lingkungan keluarga, maupun kehidupan sosial masyarakat. Nilai Pancasila tidak seharusnya hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar generasi muda mampu menjadi warga negara yang memiliki rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, serta mampu menjaga persatuan di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi saat ini.

Keterkaitan dengan Nilai Pancasila dan Kewarganegaraan

Penurunan nilai Pancasila pada generasi muda berkaitan erat dengan kewarganegaraan karena nilai-nilai Pancasila menjadi dasar dalam membentuk sikap dan karakter warga negara Indonesia. Melemahnya penerapan nilai seperti toleransi, gotong royong, persatuan, dan

tanggung jawab sosial dapat memengaruhi kesadaran generasi muda terhadap perannya sebagai warga negara. Arus globalisasi, perkembangan media sosial, serta budaya individualis menyebabkan sebagian generasi muda mulai mengabaikan nilai kebangsaan dan lebih terpengaruh oleh budaya luar (Saputra dkk., 2025).

Kondisi tersebut menjadi ancaman terhadap ideologi Pancasila karena melemahnya pemahaman generasi muda dapat memengaruhi rasa nasionalisme dan identitas kebangsaan. Generasi muda yang kurang memahami nilai Pancasila cenderung lebih mudah terpengaruh oleh ideologi asing, sikap individualis, dan rendahnya kepedulian sosial. Dalam konteks kewarganegaraan, hal ini dapat menyebabkan menurunnya partisipasi warga negara dalam menjaga persatuan, menghargai keberagaman, dan menjalankan kewajiban sebagai warga negara Indonesia (Sekarsari dkk., 2024).

Oleh karena itu, penguatan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menjadi penting untuk membentuk warga negara yang memiliki kesadaran sosial, nasionalisme, serta tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan kewarganegaraan di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini (Sekarsari dkk., 2024).

Data/Fakta Pendukung

Menurunnya nilai gotong-royong pada generasi muda, nilai gotong royong sebagai ciri khas masyarakat Indonesia mulai mengalami penurunan, terutama pada generasi muda karena sikap individualisme, kurangnya kepedulian sosial yang menyebabkan interaksi sosial secara langsung semakin berkurang. Penurunan nilai persatuan dan kepedulian sosial pada peserta didik akibat lemahnya pemahaman terhadap nilai Pancasila serta kurangnya kepedulian sosial. Gotong royong antarumat beragama menunjukkan bahwa nilai gotong royong sebenarnya mampu memperkuat solidaritas sosial dan toleransi. Namun, modernisasi yang mengakibatkan kurangnya kepedulian sosial membuat budaya tersebut mulai memudar. Degradasi moral siswa terjadi karena rendahnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan sikap toleransi (Shasmita dkk., 2024).

Perundungan karena perbedaan suku, agama, dan ras. Banyaknya kasus perundungan di lingkungan sekolah maupun media sosial menunjukkan adanya penurunan nilai kemanusiaan dan toleransi dalam kehidupan generasi muda. Penelitian pada implementasi Nilai Pancasila terhadap Perundungan di Sekolah Indonesia menyebutkan bahwa krisis etika di lingkungan pendidikan menunjukkan belum optimalnya penerapan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua tentang kemanusiaan dan sila ketiga tentang persatuan Indonesia. Sementara itu, perilaku tidak santun di kalangan remaja Indonesia, termasuk bullying dan intoleransi, dapat menjadi bibit konflik sosial di masa depan. Konflik akibat perbedaan suku, agama, maupun ras juga sering muncul di media sosial melalui ujaran kebencian, ejekan terhadap kelompok tertentu, hingga diskriminasi verbal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dan persatuan dalam Pancasila mulai mengalami degradasi.

Kurangnya toleransi dalam keberagaman menjadi tantangan besar dalam menjaga sikap toleransi. Generasi muda perlu dibangun kesadarannya untuk menghormati keberagaman dan mengembangkan sikap toleran terhadap kelompok sosial lain. Kurangnya toleransi dapat memicu konflik sosial, diskriminasi, perpecahan antarkelompok, serta hilangnya rasa persatuan bangsa. Nilai toleransi merupakan implementasi sila ketiga Pancasila, yaitu persatuan Indonesia.

Alternatif Solusi atau Strategi

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi penurunan nilai Pancasila pada generasi muda adalah melalui penguatan karakter kewarganegaraan dan internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui

pembelajaran berbasis proyek sosial, diskusi kritis, budaya sekolah, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, pemanfaatan media digital dan media sosial secara edukatif juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai kebangsaan kepada generasi muda di era digital (Indrayati & Desiga, 2025).

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah melalui penguatan pendidikan kewarganegaraan agar generasi muda mampu memahami pentingnya nasionalisme, identitas bangsa, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan tentang negara, tetapi juga membentuk karakter generasi muda agar mampu menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta lebih tahan terhadap pengaruh negatif globalisasi dan perkembangan teknologi (Hutagalung, 2024).

Selain melalui pendidikan formal, penanaman nilai Pancasila juga perlu dilakukan secara konsisten dalam lingkungan keluarga dan masyarakat agar generasi muda terbiasa menerapkan sikap toleransi, kerja sama, serta rasa peduli terhadap sesama. Dengan adanya dukungan dari berbagai lingkungan tersebut, generasi muda diharapkan mampu memiliki kesadaran kewarganegaraan yang lebih kuat, menjaga persatuan bangsa, serta menjadikan nilai Pancasila sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, degradasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda dapat dilihat dari berbagai bentuk perilaku yang menyimpang dari nilai dasar Pancasila, seperti menurunnya sikap gotong royong, rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku tidak santun, serta maraknya perundungan dan ujaran kebencian baik di lingkungan nyata maupun di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi muda.

Degradasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya perkembangan globalisasi dan teknologi yang tidak diimbangi dengan kemampuan menyaring informasi, pengaruh budaya asing, serta kurang optimalnya penanaman nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, pendidikan yang masih berfokus pada aspek kognitif tanpa diiringi penerapan nilai dalam kehidupan nyata turut menyebabkan kesenjangan antara pemahaman dan praktik nilai Pancasila.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan tersebut, seperti penguatan pendidikan karakter, optimalisasi peran pendidikan kewarganegaraan, serta keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pemanfaatan media digital secara bijak juga menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan adanya upaya tersebut, diharapkan generasi muda mampu menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat menjaga persatuan dan keutuhan bangsa di masa yang akan datang.

Saran

Berdasarkan pembahasan yang, kami menyarankan agar penanaman nilai-nilai Pancasila pada generasi muda lebih diperkuat melalui pendidikan karakter di sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Sekolah diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai Pancasila, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai gotong royong, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua perlu meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan media sosial serta memberikan teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku. Generasi muda juga

diharapkan mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijak dan tetap menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Referensi

- Apriyani dkk. (2023). *Lunturnya Perwujudan Nilai-Nilai Pancasila dalam Karakter Kaum Muda Sebagai Akibat dari Pengaruh Globalisasi*. 560–572.
- Aulia tita, D. A. (2022). *AKTUALISASI NILAI PANCASILA DI ERA GLOBALISASI : TINJAUAN AKTUALISASI PANCASILA DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI DI KALANGAN GENERASI MUDA*. 13(2), 363–370.
- Dkk, N. (2025). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pemahaman Nilai Sila Kedua di Kalangan Generasi Muda. *Education Journal*, 5(1), 211–215.
<https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Hutagalung, S. dan. (2024). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Generasi Muda di Era Milenial. *Penggerak, Jurnal*, 11(1), 1–33.
- Indrayati, T., & Desiga, H. I. (2025). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Strategi Membangun Karakter Warga Negara Muda. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 12(2), 1–8.
<https://doi.org/10.36728/jmsg.v12i2.5322>
- Peni Sekarsari, Hamidah Ulfa Fauziah, & Mas Fierna Janvierna Lusie Putri. (2024). Ancaman dan Tantangan terhadap Ideologi Pancasila. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 34–46. <https://doi.org/10.32493/jurnalpkn.v11i1.41975>
- Pratiwi, D. A., & Kesaulya, C. (2024). Pentingnya Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 44296–44299.
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 24–36. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>
- Revalina Moeis Indrawadi, A. I. J. (2023). *DEGRASI MORAL SISWA DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA DITINJAU DARI MAKNA DAN HAKIKAT PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER*. 14(2017), 53–62.
- Saputra, R. E., Fachri, M., Hanif, I., Briyono, A., Ekonomi, P., Indonesia, U. P., Pancasila, P., & Indonesia, U. P. (2025). *Faktor Penyebab Minimnya Pengetahuan Generasi Muda Terhadap Nilai-Nilai Pancasila*. 9, 38777–38780.
- Sartika, R., & Ndonga, J. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Implementasi Pendidikan di Era 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9 (4), 121–134.
- Shakila, A., Putri, M., Setiawati, R., Widodo, H., Barat, R., Yogyakarta, D. I., Pancasila, N., & Pancasila, I. (2022). *Implementasi nilai pancasila pada generasi z*. 4.

Shasmita, S., Furguson, F., Amanda, C., & Prianto, Y. (2024). *IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA TERHADAP PERLINDUNGAN DI SEKOLAH INDONESIA* *Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun lembaga United Nations International Children 's Emergency Fund (UNICEF) Indonesia menunjukkan ba. 8(1), 1–7.*